

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia dalam Negara Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi “*intergrating force*” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, etnis, ras, agama, dan antar nilai – nilai hidup. Coser dalam Poloma menyatakan bahwa konflik adalah sebagai kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaharuan masyarakat¹. Konflik adalah salah satu bentuk interaksi dimana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan. Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok, konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok, agar tidak lebur dalam kehidupan sosial sekelilingnya.

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai – nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadic di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat Indonesia, betapa

¹Poloma Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Konflik dianggap sebagai penyebab niscaya bagi kekerasan. Jika keberadaannya dipersepsikan negatif dan diselesaikan secara kompetitif. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar konflik ditangani lebih serius untuk menciptakan kedamaian.

Gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang keagamaan tentu dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita inginkan. Di suatu waktu misalnya ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal, seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya. Di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah akan tetapi umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki dan masyarakatpun jadi berkelahi. Di waktu lainnya kita disibukkan menolak pemimpin urusan publik karena berbeda agama, ini terjadi mulai dari tingkat pemilihan gubernur, bupati, walikota, camat, RW, RT, hingga ketua osis. Selain itu, ada orang yang atas nama agama ingin mengganti ideologi Negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita, yang juga mengkhawatirkan ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala, dan menghalalkan darahnya.

Ini semuanya fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang tidak bisa dihindari. Kita tidak bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama bisa memunculkan gesekan dan konflik. Membungkannya tentu tidak mungkin, karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama. Tapi membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrim juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan, apalagi ikhwal agama bukanlah hal yang dapat disepelekan. Menurut Fathurahman dalam penyampaian materi di situs YouTube Kemenag RI bahwa ada solusi beragama jalan tengah yang disebut moderasi beragama. Fathurahman menambahkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandangan, sikap, praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa².

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia umumnya dipicu karena sikap kebaragamaan yang eksklusif dan adanya kontestasi antar kelompok agama untuk meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran karena dari masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Untuk menghindari disharmoni dalam kehidupan beragama perlu ditingkatkan cara beragama yang moderat atau sikap beragama yang terbuka yang biasa disebut dengan moderasi beragama.

² Oman Fathurahman. 2021. "Kenapa Harus Moderasi Beragama?" dalam Video di Channel Youtube Kemenag RI. <https://youtube.be/E63nkXVP4e0>

Moderasi beragama ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global, serta mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan³. Moderasi berkaitan dengan toleransi dan intoleransi, namun istilah moderasi beragama lebih tepat digunakan karena pada saat ini dua kata tersebut lebih cenderung menjadi bahasa politik, mendeskripsikan adanya kelompok yang saling bertentangan, bukan saling menghargai dan hidup dalam kedamaian seperti hakikat agama sebagai *rahmatan lilalamin*.⁴ Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ustad Das'ad Latif, duta moderasi beragama yang dinobatkan oleh menteri agama Republik Indonesia Muhammad Yaqut Cholil Qoumas. Apresiasi tersebut diberikan kepada ustad das'ad karena pesan moderasi beragama tentang agama islam yang rahmatan lil alamin selalu disyiarkan dalam setiap tausyiahnya.

Praktek moderasi beragama dapat terjadi dimana saja salah satunya adalah masjid sebagai tempat umat islam berkumpul melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya, serta sebagai tempat sumber pengetahuan agama islam yang moderat dan menekan penyebaran paham radikalisme di masjid melalui mubaligh atau pemuka agama. hal tersebut juga diungkapkan dalam sebuah Webinar yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta yang bertajuk "Masjid dan Moderasi

³ Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.

⁴ Das'ad Latif. 2021. "*Islam Yang Baik Pantang Mencari Musuh!*" dalam video di channel e-talk tvOneNews. <http://www.tvOnenews.com>.

Beragama” pada jumat, tanggal 05 Februari 2021 melalui aplikasi *Zoom Meeting* dan *Live Streaming Youtube*. Dalam seminar tersebut Koordinator Penelitian Buletin Masjid PPIM UIN Jakarta, Kusmana menjelaskan bahwa pusat perkembangan masjid memiliki peran sebagai tempat peradaban serta perkumpulan umat islam⁵.

Dalam konteks ke-masyarakatan, pengendalian konflik dapat dilakukan di beberapa tempat termasuk masjid. Bagi para pemuka agama di lingkungan masjid, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan mereka untuk mengetahui dan memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, pemuka agama meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat kultural, pemuka agama diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam menghadapi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak – pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya.

Komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian ajaran agama islam kepada manusia dengan asas, cara, dan tujuan tertentu, serta dalam menyampaikan dakwah, berupa nilai – nilai dan ajaran agama yang

⁵Webinar Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.05 Februari 2021. “*Masjid dan Moderasi Beragama*” Live streaming di channel youtube Convey Indonesia. <http://bit.ly/webinarCONVERY19>.

mengedepankan pemikiran yang berasaskan sosio kultural masyarakat⁶. Persoalannya kemudian bagaimana upaya – upaya dakwah islam untuk menangani yang cukup krusial, sebagai komunikasi dakwah tidak hanya seputar cara berkomunikasi saja, tapi juga komunikasi yang mampu memberikan perubahan sikap, pandangan, atau perilaku suatu kelompok atau individu karena dakwah berfungsi sebagai pemandu moral perjalanan hidup manusia maka sangat dibutuhkan peranannya dalam menata kehidupan manusia yang lebih anggun berdasarkan ajaran Islam.

Sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang da'i atau komunikator menyampaikan pesan yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari alqur'an dan Hadis, dengan tujuan agar mad'u atau komunikan dapat berbuat dan berubah ke arah yang lebih baik. Sebagaimana proses dakwah dalam praktiknya yang melibatkan komunikator, penyampaian pesan ini dapat berasal dari siapa saja asalkan memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam. Dalam struktur sosial kemasyarakatan aktivitas dakwah umumnya dilakukan oleh tokoh agama Islam yaitu *ustadz*⁷ atau mubaligh di tempat ibadah.

Salah satu kegiatan dakwah yang ada di Indonesia yaitu Masjid. Setiap masjid yang ada di tengah masyarakat tentu memiliki jamaah dengan latar belakang sosial mereka masing – masing, yang menjadi tujuan didirikannya

⁶ Muhidin, *Dakwah Perspektif Al-Quran*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 19.

⁷ Menurut kamus Arab-Indonesia kata “*Ustadz*” berasal dari kata *ustadzun-Assatidzaton* yang artinya guru besar. Sehingga istilah *ustadz* dapat disejajarkan dengan dengan pendidik. *Ustadz* juga merujuk pada seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan mendalam terhadap keilmuan Islam. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 854

masjid tersebut. Seperti halnya masjid lautze 2 Bandung atau yang terkenal Komunitas Muslim Tionghoa di Bandung. Bukti eksistensi warga muslim tionghoa di kota bandung yaitu dapat dilihat adanya Masjid Lautze di sekitaran jalan tamblongg. Bangunan dengan dominan warna berwarna merah dan bergambar kubah layaknya masjid dan tulisan Masjid Lautze 2 menjadi penanda bahwa bangunan tersebut adalah Masjid Lautze 2. Seiring berjalannya waktu, Masjid Lautze sendiri berupaya dalam memberikan layanan publik bagi mereka yang membutuhkan.

Alasan didirikannya Masjid Lautze 2 di Bandung adalah kurangnya pusat informasi bagi Etnis Tionghoa yang ingin memeluk agama islam, dan juga bagi mualaf Tionghoa di kota Bandung. Selain itu, program yang di jalankan oleh Masjid Lautze ini adalah program pendampingan mualaf. Untuk melayani orang-orang Tionghoa yang berniat masuk islam, ataupun bagi yang sudah mualaf tentu akan lebih nyaman ketika di dampingi oleh orang yang memiliki akar budaya yang sama. Adanya komunitas muslim tionghoa tidak menjadikan mereka eksklusif seutuhnya dalam upaya praktek moderasi beragama, hal tersebut terbukti dari Masjid Lautze 2 Bandung yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan mualaf Tionghoa saja, tetapi masjid ini menjalankan fungsinya sebagaimana fungsi masjid lainnya. Selalu terbuka bagi warga sekitar dan juga semua kalangan tanpa membeda-bedakan orangnya. Terlihat saat dilaksanakan shalat jum'at, jama'ah yang hadir di masjid ini tidak hanya dari kelompok Tionghoa saja, tetapi masyarakat sekitarpun melaksanakan shalat jum'at di masjid ini.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pertama masjid lautze 2 Bandung berada di tengah kota Bandung yang memiliki ciri heterogenitas secara sosial. Dalam kedudukannya sebagai pusat pemerintahan di Jawa Barat, juga kota pendidikan, dan kota wisata, kehadiran para pendatang, baik dari daerah-daerah lain di Indonesia maupun dari luar negeri, tidak dapat dihindari. Tidak sedikit dari kalangan pendatang tersebut yang kemudian menjadi penduduk Kota Bandung, sehingga komposisi penduduk kota Bandung makin beragam. Keberagaman ini di satu sisi menjadi potensi yang menambah daya tarik kota Bandung, tapi di sisi lain, juga menyimpan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas tersebut. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa Indeks Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “Tinggi”, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Kemungkinan konflik umumnya dipicu oleh perizinan pembangunan rumah ibadat yang berada dalam ranah kewenangan pemerintah, sehingga hal ini penting untuk dibenahi dalam rangka meningkatkan capaian Indeks Toleransi di Kota Bandung⁸.

Kedua, masjid lautze 2 Bandung menjadi simbol muslim tionghoa dan simbol pembauran antara budaya, etnis, dan agama dilihat dari sejarah didirikannya masjid tersebut dan bagaimana jamaah masjid lautze melaksanakan kegiatan keagamaan mereka di masjid tersebut maupun di

⁸Rina Hermawati, dkk. 2016. “*Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*”. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology. [10.24198/umbara.v1i2.10341](https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341).

lingkungan mereka sendiri. Mengingat tidak sedikit jamaah masjid lautze merupakan mualaf, Seseorang yang masuk Islam karena pilihan, tentunya telah mengalami pergulatan batin yang luar biasa dan pertimbangan yang matang. Dia harus menundukkan hatinya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru. Selanjutnya, dia harus mempertimbangkan aspek sosial ekonomi sebagai konsekuensi atas pilihannya itu⁹. Mereka yang harus mengalami diskriminasi karena pilihannya memeluk agama islam mendapatkan tempat yang damai di masjid lautze untuk lebih mendalami islam yang damai dan moderat. Serta memahami moderasi beragama dengan baik melalui bimbingan para mubaligh di dalamnya. Karena masjid sebagai sumber pengetahuan agama islam yang moderat dan menekan penyebaran paham radikalisme di masjid melalui mubaligh¹⁰

Ketiga, secara teoritis penelitian ini penting dilakukan guna untuk mengetahui interaksi mubaligh masjid lautze 2 bandung kepada jamaahnya dalam upaya meningkatkan sikap moderasi beragama, menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama, tentang bagaimana peran mubaligh, metode yang digunakannya dan bagaimana pola dakwah yang digunakan di masjid tersebut. Penelitian secara empiris ini penting dilakukan guna mereduksi stigma negatif terhadap pesantren sebagai tempat tumbuhnya sikap intoleran terhadap perbedaan dilihat dari beberapa konflik yang terjadi di tempat ibadah terutama di masjid seperti yang diungkapkan oleh Kepala Pusat

⁹ <https://mualafcenter.com/tujuan/pengertian-mualaf/>

¹⁰ Webinar Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. 05 Februari 2021. "Masjid dan Moderasi Beragama" Live streaming di channel youtube Convey Indonesia. <http://bit.ly/webinarCONVERY19>.

Kerukunan Umat Beragama (PKUB) bahwa konflik yang paling sering terjadi adalah tentang rumah ibadah, yaitu tentang pendirian rumah ibadah, atau rehab rumah ibadah¹¹. Oleh karena itu masjid lautze 2 bandung menjadi menarik sebagai objek yang berhubungan dengan komunikasi dakwah dalam meningkatkan moderasi beragama.

B. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif, fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan¹². Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang berfokus pada komunikasi dakwah mubaligh di masjid lautze 2 Bandung dengan menggunakan teori proses dan tahapan dakwah dalam meningkatkan moderasi beragama. Dari hal tersebut kemudian didapatkan beberapa rumusan pertanyaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tahap pembentukan dakwah yang dilakukan mubaligh pada jamaah untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung?

¹¹Wawancara oleh Republika.co.id dalam penutupan kegiatan Silaturahmi Nasional (Silatnas) Tokoh Agama 2017 di Jakarta, Rabu (29/11). <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p06yic335-pkub-konflik-rumah-ibadah-paling-sering-terjadi>.

¹² Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

2. Bagaimana tahap penataan dakwah yang dilakukan mubaligh pada jamaah untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung?
3. Bagaimana tahap pendelegasian amanah dakwah kepada jamaah dalam meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berkualitas dan memiliki nilai dalam tulisan maupun dari segi pengaplikasiannya tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh para ahli salah satunya adalah Beckingham (1974) bahwa tujuan penelitian adalah ungkapan "mengapa" penelitian itu diungkapkan, tujuan dari suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk menelaah dan memahami tentang aktivitas komunikasi dakwah mubaligh dalam meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung. Hal tersebut berusaha dibuktikan melalui sebuah teori tiga tahapan dan proses dakwah. Yaitu diantaranya:

1. Mengetahui dan memahami komunikasi dakwah mubaligh dalam proses tahapan dakwah untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung.

2. Mengetahui dan memahami komunikasi dakwah mubaligh dalam proses tahap penataan dakwah untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung.
3. Mengetahui dan memahami komunikasi dakwah mubaligh dalam proses tahap pendelegasian dakwah untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung.

Kegunaan dari penelitian ini juga, yaitu ingin memberikan pengetahuan dari apa yang telah diteliti dan membedahnya dengan dua cara, antara lain: secara teoritis dan secara praktis. Kegunaan penelitian ini secara teoritis dapat memberi sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam mengenai komunikasi dakwah dalam menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan komunikasi dakwah dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, sehingga memberikan wawasan keilmuan untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam menerapkan komunikasi dakwah.

Secara praktis manfaat bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman yang baru karena penelitian dilaksanakan secara langsung, selain itu untuk menambah wawasan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan ke dalam kehidupan masyarakat. Manfaat bagi Dai, Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, tentang

cara-cara menjalin dan menerapkan komunikasi dakwah yang baik kepada mad'u atau masyarakat dalam menanamkan sikap saling menghargai dan sikap toleransi anatar umat beragama yang saat ini semakin terkikis habis sikap tersebut dalam sendi kehidupan beragama dan bernegara.

Manfaat Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada pembaca mengenai proses dan tahapan dakwah, metode komunikasi dakwah dan pola komunikasi yang tepat, efektif dan mudah difahami, memberitahu pembaca dan masyarakat pada umumnya agar dapat menerapkan dakwah kepada kalangan generasi muda khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam membudayakan sikap saling menghargai, menghormati terhadap perbedaan dan toleransi dalam kehidupan beragama. Karena sikap inilah yang mampu memberikan suasana yang harmonis, damai dan menyejukan dalam menjalin kehidupan sesama manusia dan sang pencipta. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti berikutnya yaitu sebagai referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya tulis baik yang dipublikasikan seperti buku bacaan maupun yang tidak dipublikasikan seperti tesis.

D. Landasan Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari komunikasi dakwah dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan jamaah masjid yang sebagian merupakan mualaf dan memiliki latar belakang dan konflik sosial untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Lautze 2 Bandung Kota Bandung. Masjid sebagai lembaga dakwah memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai

nilai keislaman, mencerdaskan intelektual dan spiritual masyarakat. Selain itu masjid sebagai lembaga keagamaan yang berbaur pada dakwah dengan menjalankan syariat Islam sebagaimana Masjid Lautze 2 Bandung sebagai ruang lingkup keagamaan menjadi momentum dalam berdakwah yaitu dalam menanamkan nilai nilai islam yang sesuai dengan *manhaj ahlusunnah wal jama'ah*, meningkatkan moderasi beragama yang dapat mengharmoniskan tatanan kehidupan sosial, beragama dan bernegara.

Konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini bagaimana proses dan tahapan dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama yaitu dengan menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai suatu konsep yang dijadikan kerangka pelaksanaan kerja dalam penelitian ini.

Fenomena yang terjadi di masjid lautze 2 bandung sebagai masjid bercorak tionghoa bukan hanya dari segi bangunannya saja, tapi dari latar belakang jamaah yang bermacam-macam baik dari tingkat sosial, pendidikan, dan usia tentunya penerapan komunikasi dakwah yang dilakukan mubaligh kepada jamaah masjid memiliki keunikan komunikasi dakwah yang berbeda dengan masjid yang lainnya, terlebih masjid lautze 2 bandung sebagai masjid yang menjadi simbol pembauran antara etnis, budaya, dan agama ditengah kehidupan sosial yang sangat beragam.

Maka komunikasi dakwah sebagaimana pendapat Munir Mul Khan bahwa dakwah adalah usaha pemecahan suatu masalah dan pemenuhan

kebutuhan manusia.¹³ Selain itu menurut Amrullah Ahmad, bahwa komunikasi dakwah merupakan aktualisasi Imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁴

Landasan pemikiran pada penelitian tentang bagaimana komunikasi dakwah mubaligh yang dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama ini berdasarkan pada beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini diantaranya:

1. Toleransi dan Moderasi Beragama

Toleransi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab “tasamuh” yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.¹⁵ W. J. S Purweodarminto dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap menenggang berupa menghargai atau memperbolehkan suatu pendirian, pendapat dan pandangan kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁶

¹³Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dan Khazanah Keilmuan*, (Semarang: RASAIL, 2006 cet I) hlm 3-5

¹⁴ Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, suatu kerangka pendekatan dan permasalahan*, dalam Achmad Amrullah (ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1983, hlm. 2

¹⁵Ahmad Warso Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*.(Yogyakarta: balai Pustaka) hlm. 198.

¹⁶ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm.

Toleransi adalah salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Kadang-kadang toleransi muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak individu atau kelompok manusia yang pada dasarnya selalu menghindarkan diri dari perselisihan.¹⁷

Sebagaimana yang dituturkan Umar Hasyim toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan hidupnya masing-masing, selama dalam menjalankan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya perdamaian manusia di masyarakat.¹⁸

Pada saat ini istilah toleransi dan intoleransi erat kaitannya dengan istilah moderasi, Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Menurut Dawing dalam sebuah jurnal mengungkapkan bahwa Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri¹⁹. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi

184.

¹⁷ Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*. (jakarta: CV. Rajawali, 1982) hlm. 71

¹⁸ Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) hlm. 22

¹⁹ Dawing, D. (2017). *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2), 225–255.

cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

2. Mubaligh

a. Definisi mubaligh

Seorang Mubaligh akan menghadapi orang-orang yang beraneka ragam pemahamannya khususnya orang yang awam tentang Islam. Karena awamnya ini, boleh jadi rintangan dan ancaman terhadap Mubaligh sangat besar. Dalam QS. Al-Maidah ayat 67 yang artinya :

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk tablig (menyampaikan wahyu yang di terima dan Allah swt menjanjikan penjagaannya). Dalam ayat lain juga di sebutkan bahwa tugas para Nabi dan pendakwah pada umumnya adalah tablig kepada umatnya.

Tablig sebenarnya dapat di sampaikan melalui lisan maupun tulisan. Akan tetapi, istilah mubaligh sekarang

²⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*, h. 119.

cenderung di artikan sempit oleh masyarakat umum sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, pembaca khotbah, dan sebagainya. Sekalipun tugas mubalig hanya menyampaikan ajaran Islam, namun penyampaian di menuntut untuk benar-benar mendalam membuat mitra dakwah menjadi paham. Sehingga di ketahui bahwa mubalig bukan golongan manusia biasa, melainkan golongan manusia yang istimewa dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga adalah golongan yang patut mendapat tempat yang mulia dan terhormat di hadapan manusia dan patut di dukung segala kiprah dan perjuangannya.²¹ Karena di pundak merekalah tanggung jawab kehidupan umat dan perbaikan masa depan kehidupannya. Mubalig merupakan profesi yang bukan saja di akui oleh manusia, tetapi di fasilitasi oleh Allah swt. Selama mereka komit pada perjuangannya, maka setiap derap langkahnya selalu di *back up*, di pandu dan di tolong oleh Allah. Karena itu, di setiap zaman dan pada setiap tempat, manusia sangat membutuhkan kehadiran mereka. Mereka benar-benar wakil Allah dan pelanjut estapet perjuangan Rasulullah saw. Secara teoritis, seseorang yang layak di sebut mubalig adalah pembicara yang berbakat merangkai kalimat-

²¹ Nurhakimal Mansyuri, *Memahami Makna Tabligh: Mengenal Sosok*, <http://nurhakimalmasyhuri.blogspot.co.id/2010/12/memahami-makna-tabligh-sosok.html>. (20 Agustus 2015.)

kalimat atau susunan pembicaraan yang baik, benar (fasih), dan indah, serta sesuai dengan tuntutan keadaan.²²

b. Ciri-ciri mubaligh

Seorang mubaligh layak di sebut mubaligh apabila dalam dirinya terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menguasai materi pembicaraan, yakni sesuatu yang akan di sampaikan.
- b) Menguasai keadaan, situasi dan kondisi yang di hadapi, yang dalam istilah komunikasi disebut menguasai massa.
- c) Mampu menyampaikan pembicaraan secara komunikatif, efektif, dan menarik.
- d) Mampu meninggalkan kesan pembicaraan yang mendalam, mencerahkan, dan memberikan solusi bagi setiaporang yang mendengarkannya.
- e) Mampu meningkatkan kedewasaan (keteladanan) bagi orang yang menyampaikan pembicaraannya. secara filosofis, tabligh dan Mubaligh merupakan sebuah proses menuju kedewasaan.²³

Peranan adalah kedudukan atau tindakan yang dilakukan seseorang pada suatu peristiwa secara budaya guna.Tugas

²²Wahab Muhsin, Fuad Wahab, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah* (Bandung: Pustaka Intermedia, 1998), h.21.

²³Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia, “*Kriteria Mubaligh/Ustadz Profesional dan Religius*”, Situs Resmi LDDI. <https://www.lidiisurabaya.org/kriteria-mubaligh-ustadzprofesional-and-religius/>. (18 Oktober 2016)

mubalig adalah tugas para rasul. Para rasul merupakan panutan para mubalig. Di antara panutan yang paling utama adalah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Ahzab ayat 45 yang artinya : “wahai Nabi! Sesungguhnya kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”.²⁴

Umat Islam saling membantu dengan rasul-rasul mereka dalam menjalankan tugas dakwah di jalan Allah swt. Ayat yang memerintahkan Nabi saw. untuk berdakwah itu tidak terbatas hanya untuk Nabi saja, melainkan untuk seluruh kaum muslim. Pada dasarnya kitab Allah apabila ditujukan kepada Rasul, maka kitab tersebut juga ditujukan untuk seluruh umatnya, kecuali hal-hal yang memang dikhususkan untuk beliau saja. Namun perintah untuk berdakwah adalah perintah yang tidak mengandung pengecualian. Maka dapat diketahui bahwa setiap muslim dan muslimah mendapatkan tugas dan beban serta tanggung jawab berdakwah dari Allah disesuaikan dengan kemampuan dan kadar ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan kewajiban untuk berdakwah tidak hanya dikhususkan kepada para ulama. Sebab dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat berdasarkan kemampuan masing-masing. Akan tetapi ada tugas memang khusus disampaikan oleh orang

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*, h. 424

yang berkompeten dalam ilmu pengetahuan. Adapun tugas tersebut adalah: memperinci tentang Islam, hukumhukumnya, makna detailnya dan masalah-masalah ijtihad. Karena orang tersebut di anggap luas keilmuannya, mengetahui berbagai masalah secara umum, masalahmasalah juz'i, masalah dasar-dasar dan masalah-masalah cabang.²⁵

c. Kredibilitas mubaligh

Kredibilitas dalam wacana ilmu komunikasi adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat yang terdapat pada komunikator.²⁶ Dalam pengertian ini terkandung dua hal, pertama. Kredibilitas adalah persepsi komunikan, jadi tidak inheren dalam diri komunikator. Kedua, berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, berpengalaman atau terlatih. Sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu atau bodoh. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan atau etis, atau dinilai tidak jujur dan tidak etis.

²⁵ Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Da'i yang Sukses*, (cet.I; Jakarta Timur: Qisthi Press, 2005), h. 84-86.

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. h. 275.

Koehler, Annatol dan Appelbaun menambah empat komponen:

- a) Dinamisme, yakni komunikator yang memiliki dinamisme bila ia dipandang sebagai bergairah, bersemangat, aktif dan tegas. Dalam komunikasi, dinamisme memperkuat dengan cara berkomunikasi.
- b) Sosialibitas, yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.
- c) Ko-orientasi, yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang di senangi dan mewakili nilai-nilai kelompok.
- d) Kharisma, yakni digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan.²⁷

Dalam pandangan Islam kredibilitas dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam Al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang disebut dalam Al-Qur'an adalah "qaul". Kata qaul dalam konteks perintah dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi. keenam prinsip itu adalah *qaulan sadidan*, *qaulan baligan*, *qaulan maisuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan*. Di kalangan umat muslim sendiri sebutan mubalig sudah memasyarakat. Sosok mubalig

²⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. h. 261.

mereka kenal sebagai orang yang mengerti dan memahami betul seluk beluk ajaran agama Islam. Bukan hanya itu, melalui perilaku keseharian mubalig yang patut diteladani oleh masyarakat. Misalnya peduli dengan keresahan dan kebingungan masyarakat dalam memaknai kehidupan beragama. Dan diharuskan setiap muslim hendak menyampaikan dakwah secara profesional. seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menentukan keberhasilan suatu dakwah, dari kepribadian yang bersifat rohani maupun yang bersifat fisik, yang dikenal dengan citra dai. Secara bahasa citra dapat diartikan sebagai gambar atau gambaran, sedangkan secara istilah citra adalah gambaran yg dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, maupun produk atau citra dapat juga diartikan suatu kesan kuat yang melekat pada banyak orang tentang seseorang, sekelompok orang atau tentang suatu institusi.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa citra dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga (mubalig) atau istilah lain orang yang menyampaikan ajaran islam dengan kesan kuat yang melekat pada banyak orang tentang seseorang, sekelompok orang atau tentang suatu institusi secara konsisten dan dalam waktu yang lama berperilaku baik atau berprestasi menonjol maka akan terbangun kesan pada masyarakatnya bahwa orang tersebut adalah sosok yang baik dan hebat.²⁸

²⁸ Indra mukhtaraji, “ Citra Dai di Mata Masyarakat”, Blog indra mukhtaraji.

3. Teori Proses dan Tahapan Dakwah

Teori proses dan tahapan dakwah merujuk pada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan²⁹. Diantaranya yaitu:

a. Tahap pembentukan (*takwin*).

Takwin adalah model dakwah yang sedang dalam tahap pembentukan. Biasanya, pada tahap ini bentuk aktivitas dakwah utama adalah dakwah Bil lisan yang lebih merujuk pada tahap pengenalan.

b. Tahap penataan (*tandzim*).

Tahap selanjutnya adalah *tandzim*. *Tandzim* merupakan tahap penataan dakwah. Setelah masa pengenalan dan pembentukan, kemudian pada tahap ini dakwah ditata sedemikian rupa. Tahap ini merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial.

c. Tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus (*taudi'*). Tahap terakhir yaitu *taudi* yang merupakan tahap pelepasan dan kemandirian. Pada tahap ini,

<http://indramukhtaraji.blogspot.co.id/2014/11/citra-dai-dimata-masyarakat.html> (3 November 2014).

²⁹ Intan A.H, dkk. 2018. "Dinamika Dakwah Komunitas Musisi". Jurnal Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 3, Nomor 2, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

masyarakat bina atau mad'u telah siap menjadi masyarakat yang mandiri.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG